

NILAI-NILAI RELIEF BUBUKSHAH GAGANG AKING TERHADAP PENGUATAN KARAKTER KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK

Enni Dwi Rahayu*, Afiani Arofatul Zidah, Alifia Nurhusna Afandi, Lutfiah Ayundasari

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: enni.dwi.2331737@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i92024p921-928

Kata kunci

keanekaragaman
relief
Bubukshah Gagang Aking
Candi Penataran

Abstrak

Kecanduan gadget dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan emosional dan bersikap individualistis. Hal ini membuat siswa kehilangan kepekaan sosial dan menjadi enggan untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Akibatnya, siswa cenderung memiliki tingkat toleransi yang rendah dan kurangnya rasa kebersamaan dengan teman-teman sebayanya. Fenomena ini juga dapat berkontribusi pada meningkatnya penyimpangan sosial di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya kasus perundungan (bullying) antar siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pemahaman terhadap kebhinekaan harus ditanamkan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam relief Bubukshah Gagang Aking, seperti nilai religius, toleransi, kerja keras, cinta damai, dan kepedulian terhadap sesama, memiliki potensi yang kuat untuk diajarkan kepada siswa. Implementasi nilai-nilai ini harus dilakukan dengan serius agar dapat diperkenalkan, dipelajari, dan diteladani oleh siswa. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, di mana data dan informasi tentang Relief Bubukshah Gagang Aking di Candi Penataran diperoleh melalui telaah artikel-artikel ilmiah yang relevan. Penulis akan mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter dan kebhinekaan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam relief Bubukshah Gagang Aking dan bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan.

1. Pendahuluan

Teknologi memudahkan individu untuk terhubung dengan berbagai lingkungan yang baru. Hal ini menyebabkan individu memiliki kepribadian ganda terutama pada remaja karena pengaruh lingkungan yang berbeda-beda. Remaja saat ini mengalami kepribadian yang labil karena terjadi goncangan emosionalitas. Hal ini perlu diantisipasi terutama menjadi tugas penting bagi pihak sekolah untuk bisa mengarahkan siswa memiliki akhlak dan karakter luhur yang sesuai dengan norma di masyarakat. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya degradasi moral yang dialami oleh siswa seperti kurangnya perhatian dari keluarga, pengaruh pergaulan, pengaruh dunia luar, dan kemajuan teknologi (Frieswaty et al, 2020). Penggunaan gadget secara terus-menerus juga berdampak langsung terhadap interaksi sosial anak. Hal ini terbukti pada saat di sekolah siswa lebih asyik bermain gadget dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kecanduan gadget mengakibatkan siswa mengalami gangguan emosional dan bersikap individualis. Siswa tidak memiliki rasa peka dan malas untuk bersosialisasi dengan orang sekitar. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki rasa toleransi dan kebersamaan dengan sesama teman. Selain itu pembelajaran daring pada saat terjadi pandemi, anak lebih banyak berkomunikasi secara digital dan tidak berinteraksi secara tatap muka. Hal ini juga berdampak pada pembelajaran pasca pandemi, anak mengalami penurunan dalam bersosialisasi serta kurang memiliki rasa peduli dengan orang lain (Abidah, 2023).

Banyak terjadi penyimpangan sosial di lingkungan sekolah terutama kasus pembullying antar siswa. Berdasarkan penelitian Anggaraeni et al (2019) terjadi kasus pembullying seorang siswa kelas VII yang menjadi korban bullying verbal dan emosional yang dilakukan oleh sekelompok temannya korban mendapatkan ancaman dan hinaan. Selanjutnya penelitian dari Arumti & Rahmawatin (2020) yang menunjukkan terjadinya kasus pembullying seorang siswi kelas X mengalami cyberbullying di media sosial. Korban difoto kemudian diunggah di media sosial dengan caption yang menghina tanpa persetujuan dari korban. Korban juga mendapatkan pesan yang berisi pelecehan dan ancaman. Selanjutnya penelitian dari Lestari & Sari (2021) yang menunjukkan korban bullying fisik yang dialami siswa kelas XI. Korban dipukul dan ditendang oleh kakak kelasnya. Berbagai kasus pembullying yang terjadi sangat miris apabila terjadi di lingkungan sekolah Oleh sebab itu penting bagi pihak sekolah untuk mampu memperkuat nilai-nilai luhur seperti rasa toleransi, kebersamaan, kepedulian dan persatuan antar siswa agar tidak terjadi kasus-kasus penyimpangan sosial.

Pendidikan karakter, sesuai Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Perpres No. 87 Tahun 2017, bertujuan mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter bangsa yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, menuju generasi emas Indonesia 2045. (Jahrir 2019). Pendidikan menjadi sarana penting dalam menjaga nilai-nilai karakter yang akan diturunkan kepada generasi penerus bangsa. Salah satu cara yang sedang ditekankan adalah melalui kurikulum merdeka, yang menjadi fokus dalam upaya penguatan profil pelajar Pancasila. Langkah ini diperhatikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Riset dan Teknologi karena dianggap dapat mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yang menginginkan kemajuan negara yang berdaulat, mandiri, dan beridentitas kuat. Implementasi kurikulum ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, yang menekankan enam karakter utama, salah satunya adalah kebhinekaan global (Yudha and Aulia 2023). Dengan adanya kebhinekaan global, siswa di Indonesia diharapkan dapat mempertahankan warisan budaya lokal mereka sambil memiliki wawasan yang luas, menghargai perbedaan, dan membentuk budaya yang positif yang melengkapi warisan budaya yang telah ada sebelumnya. (Permendikbud 2020).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa di setiap tahap pembelajaran, memungkinkan mereka belajar dengan lebih dalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik karena melibatkan proyek-proyek yang memungkinkan siswa untuk secara aktif menyelidiki masalah-masalah penting seperti lingkungan dan kesehatan. Pendekatan ini juga membantu dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam Pelajar Pancasila.. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya kearifan lokal, yang diterapkan melalui kebijakan kecerdasan lokal atau informasi lokal, yang membantu siswa dalam menyaring budaya asing yang baik tanpa mengabaikan budaya lokal yang kaya akan identitas negara (Handayani et al. 2022)

Bubukshah Gagangaking menjadi salah satu kisah menarik yang terdapat di beberapa candi peninggalan Kerajaan Hindu Buddha, mengisahkan perjalanan kehidupan dua bersaudara yang ingin mencapai kesempurnaan hidup melalui pertapaan. Kisah tersebut merefleksikan beberapa kualitas khas karakter bangsa Indonesia (Asmoro, 2015). Memiliki potensi beberapa nilai-nilai seperti, nilai religius, nilai toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter cinta damai, dan peduli sesama yang penting untuk ditanamkan pada seluruh masyarakat terutama pada generasi muda guna membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, unggul dan berdaya saing. Secara garis besar kisah Bubukshah Gagangaking juga lebih kompleks jika dikaitkan

dengan kehidupan masa sekarang. Mulai dari dalam hal peribadahan, kekeluargaan, dan hubungan secara sosial karena pada masa sekarang banyak orang menilai orang lain hanya dilihat dari luarnya tanpa tau niat aslinya. Perbedaan cara beribadah membuat saling menyalahkan satu sama lain, mereka paling benar dan menghinakan yang lain merupakan perilaku yang sering kita jumpai saat ini. Padahal yang berhak menilai tiap perilaku manusia hanyalah Tuhan semata. Kisah hebat tersebut di era milenial ini belum banyak diketahui oleh generasi muda terkhusus siswa-siswa padahal memuat nilai-nilai yang perlu untuk diteladani. Sehingga penulis akan mengkaji terkait, pendidikan karakter dan kebhinekaan, relief Bubukshah Gagangaking, dan nilai relief Bubukshah Gagangaking dan implementasinya dalam pendidikan.

2. Metode

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi kepustakaan, di mana penulis mengumpulkan data dan informasi tentang Relief Bubukshah Gagang Aking Candi Penataran melalui penelaahan artikel-artikel ilmiah. Pendekatan ini melibatkan peninjauan beragam sumber yang terpercaya, termasuk buku cetak, jurnal, serta dokumen cetak dan elektronik yang relevan dengan topik artikel ini. Teknik analisis deskriptif digunakan penulis untuk menganalisis data kemudian menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang dibahas dalam bentuk teks. Setelah penulis menemukan sumber kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber dan menyajikan dalam bentuk artikel utuh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Karakter dan Kebhinekaan

Pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah yang meliputi pengetahuan, kemauan, dan tindakan baik pada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Pembentukan pendidikan karakter di sekolah berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila hal ini tercantum dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk bisa membekali peserta didik untuk menjadi generasi emas tahun 2045 yang memiliki karakter baik dan berjiwa Pancasila. Menurut Sahrudin dalam Shahrori (2019) pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi yaitu 1). Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk bisa menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. 2). Memperkuat dan membangun perilaku siswa untuk bisa menjadi masyarakat yang multikultur. 3). Menciptakan peradaban bangsa yang kompetitif. Pada Kurikulum Merdeka saat ini pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merancang program peningkatan karakter peserta didik melalui Gerakan Profil Pelajar Pancasila. Yang termuat dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2020. Program ini dibuat oleh pemerintah untuk bisa membangun karakter pelajar Indonesia memiliki potensi dan kemampuan untuk berkompensi secara global dan tetap berpedoman teguh pada nilai-nilai Pancasila. Dalam program profil pelajar Pancasila terdapat 6 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik salah satunya adalah Kebhinekaan Global (Yudha & Aulia, 2023).

Kebhinekaan merupakan karakter yang mencerminkan pelajar Indonesia yang siap mempertahankan kebudayaan leluhur dan identitasnya, mampu berfikir secara luas ketika berkomunikasi dengan berbagai budaya yang berbeda, sehingga tumbuh sikap saling menghargai dan membentuk budaya positif serta tidak terjadi pertentangan antar budaya. Terdapat tiga indikator yang menjadi kunci penting dalam kebhinekaan yaitu mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi interkultural dengan sesama, serta merefleksikan

dan bertanggung jawab terhadap kebhinekaan Nilai kebhinekaan penting untuk diajarkan mengingat bahwa Indonesia merupakan bangsa yang pluralistik baik dari suku, agama, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Kebhinekaan akan membuat masyarakat menyatu dalam keberagaman. Masyarakat majemuk memiliki peran penting dalam membangun bangsa dan membentuk karakter pancasila. Keragaman dan perbedaan bukan sebagai ajang pertentangan tetapi harus memiliki pemikiran bahwa manusia dapat hidup secara berdampingan dan mampu membenttuk kedamaian dalam sesama. Menghargai keberagaman menjadi modal dan potensi yang efektif untuk bisa membangun bangsa yang kuat. Pentingnya pendidikan kebhinekaan yaitu mampu memberikan pengetahuan tentang tradisi, kultur, adat, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing suku, agama, dan entis dari berbagai daerah. Pendidikan kebhinekaan ini didukung dengan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Irwan et al, 2022).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan jati diri kebangsaan Indonesia yang mampu menyatukan segala perbedaan yang memiliki makna meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Bangsa Indonesai pada hakikatnya adalah satu kesatuan. Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Nusantara memiliki keragaman dari suku, agama, ras, dan budaya. Oleh sebab itu, semua warga negara harus tertanam rasa kebhinekaan untuk membentuk satu kesatuan dan menolak konflik atas kepentingan pribadi atau kelompok. Kehinekaan di Indonesia mampu dijadikan sebuah potensi karena Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam. Masyarakat diharapkan mampu hidup secara multikultural yang mampu menghasilkan akulturasi kebudayaan karena hasil dari proses interaksi bersama. Dibutuhkan sikap keterbukaan dan toleransi masyarakat di Indonesia. Dalam penerapan pendidikan kebhinekaan dibutuhkan peran sekolah sebagai lembaga untuk menciptakan dan mendidik generasi penerus bangsa yang beradab. Dalam sistem pendidikan guru berperan sangat penting karena memiliki tanggung jawab besar untuk bisa membentuk karakter siswa. Keberhasilan penanaman pendidikan karakter oleh siswa di sekolah berada di tangan guru (Susilowati & Masrurroh, 2018)

Pendidik mampu membentuk siswa untuk memiliki rasa semangat dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas serta memiliki pikiran terbuka terhadap budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai antar budaya bangsa. Terdapat beberapa nilai kebhinekaan yaitu 1). Nilai toleransi dan kerukunan yaitu sikap yang mampu mengakui dan menghormati setiap hak asasi manusia dan membina hubungan baik di masyarakat. 2). Nilai goyong royong dan tolong menolong yaitu sikap terbuka untuk bisa membantu orang lain tanpa melihat latar belakang sosiokultural seseorang 3). Nilai keadilan dan kesetaraan sikap yang menekankan pada kesetaraan terhadap budaya suku lainnya dan memberikan hak yang sama 4). Nilai solidaritas dan kebersamaan yaitu sikap yang mengutamakan kepentingan bersama serta mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain 5). Nilai Demokrasi yaitu sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Nilai kebhinekaan diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada siswa secara konstruktif dan berkesimbangan. Peserta didik diberikan arahan bimbingan untuk bisa belajar melalui lingkungannya agar tidak hanya mampu memahami saja tetapi mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Khoirunnisa et al, 2023)

Penanaman nilai kebhinekaan dapat ditingkatkan melalui proses belajar mengajar maupun kegiatan lain di sekolah seperti ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran pendidik dapat mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai kebhinekaan yaitu dengan memberikan materi dengan mengajarkan multikultural dengan memberikan berbagai contoh budaya yang ada disekitar lingkungan siswa sehingga siswa dapat memahami berbagai kultur yang ada, memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi bersama terkait isu-isu kebangsaan yaitu

siswa diberikan topik pembahasan mengenai hak asasi manusia, toleransi, gotong royong dan perdamaian, melibatkan siswa aktif untuk bisa belajar tentang budaya dan agama lain, mendorong siswa untuk bekerjasama dengan kelompok yang beragama agar memiliki rasa apresiasi dan simpati terhadap perbedaan, membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa yaitu siswa didorong untuk berbagi cerita mengenai sudut pandang dan pengalamannya tanpa ada rasa takut untuk dihakimi. Mengintegrasikan nilai kebhinekaan dalam proses pembelajaran akan efektif apabila disertai contoh secara nyata oleh pendidik. Pendidik sebagai teladan harus memiliki rasa toleransi yang tinggi dengan tidak membeda-bedakan siswa, pendidik menunjukkan rasa peduli dan adil kepada semua siswa di kelas (Kartono et al, 2023).

3.2. Relief Bubhuksah Gagangaking Candi Penataran

Relief terbagi menjadi relief naratif dan relief hiasan. Relief naratif menceritakan cerita, sering dari teks agama atau wiracarita, sementara relief hiasan menggambarkan simbol-simbol keagamaan. Misalnya, relief Bubuksah. Relief-relief dari masa Majapahit menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dari keluarga Pandawa selalu memakai gelang cantung, sedangkan tokoh-tokoh lain mengenakan tutup kepala "Panji", menandakan tidak adanya cerita tentang Pandawa atau Rama. Sehingga, cerita tentang Bubuksah dan Gagang Aking dianggap sebagai cerita pendidikan moral yang membahas simbol-simbol keagamaan (Sutadi 2023).

Relief "Bubhuksah dan Gagang Aking" yang terletak di sisi timur dinding teras pendopo Candi Penataran, menggambarkan kisah dua saudara, Bubuksah dan Gagang Aking, yang memilih hidup sebagai pertapa. Menurut Callenfels, Bubuksah merupakan pendeta Buddha sementara Gagang Aking adalah pendeta Siwa (Suleiman, 1981). Bubuksah, yang digambarkan dalam serangkaian relief di serambi pendopo Candi Panataran bagian tenggara, merupakan representasi dari cerita Jawa kuno tentang Bubuksah (Kern & Rassers, 1982). Keduanya memutuskan untuk menjadi pertapa di Gunung Wilis untuk mencapai pengetahuan tertinggi. Tokoh Bubhuksah dan Gagang Aking berasal dari cerita lisan yang masih terkenal di Bali dan Jawa Timur. Mereka mendirikan sebuah bangunan khusus untuk belajar kitab-kitab suci dan masing-masing memiliki cara bertapa sesuai kemampuan mereka sendiri. Bubhuksah yang berbadan gemuk digambarkan memakan apa saja yang bisa dimakan, termasuk hewan dan manusia, yang dia tangkap dalam perangkapnya. Sebaliknya, Gagang Aking yang bertubuh kurus hanya memakan tumbuhan seperlunya saja dan menjalani kesederhanaan selama masa pertapaan. Mereka berdua mempertahankan gaya hidup yang telah mereka pilih (Sutadi 2023).

Suatu hari, Bathara Guru dari Kahyangan ingin menguji kedua saudara tersebut dan mengirim Kalawijaya, yang berubah menjadi harimau putih, ke bumi. Harimau tersebut pertama-tama mendekati Gagang Aking dan mengeluhkan kelaparannya karena sudah beberapa hari tidak makan. Gagang Aking menolak untuk menjadi mangsa harimau tersebut dengan alasan bahwa tubuhnya yang kurus tidak akan cukup untuk memuaskan rasa lapar harimau Alkari, Ferdian, dan Wiratama 2021). Kemudian, harimau itu mendekati Bubuksah dan mengutarakan keluhannya yang sama. Tanpa diduga, Bubuksah mengizinkan dirinya dimakan oleh harimau tersebut. Hingga akhirnya kedua saudara itu pun dianggap telah melewati ujian tersebut dan Bathara Guru mengangkat mereka ke surga. Bubuksah diberi kehormatan untuk naik ke punggung harimau putih dan masuk ke surga tertinggi karena kesediaannya untuk berkorban demi makhluk hidup lainnya. Sementara itu, Gagang Aking hanya diperbolehkan untuk menggenggam ekor harimau putih dan dimasukkan ke surga yang lebih rendah. Kisah ini mengajarkan bahwa nilai dalam beribadah tidak hanya terletak pada ritual itu sendiri, tetapi pada keikhlasan hati (Sutadi 2023).

3.3. Nilai-Nilai Relief Bubukshah Gagangaking dan Implementasinya dalam Pendidikan

Kisah Bubukshah Gagangaking yang terkandung dalam relief beberapa candi peninggalan Kerajaan Hindu Buddha memiliki banyak nilai dan makna yang dapat diteladani. Diantaranya nilai religius, nilai toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter cinta damai, demokratis dan peduli sesama (Alkari, dkk, 2021). Nilai religius tergambar pada peribadahan yang dilakukan oleh dua bersaudara untuk mencapai kesempurnaan hidup. Kisah pada relief tersebut memberikan gambaran perbedaan cara beragama atau beribadah namun masih dalam satu tujuan sama yakni mencapai pembebasan sejati (Sutadi, 2023). Nilai toleransi dan cinta damai tercermin dalam keakraban hubungan yang tergambar oleh dua saudara tersebut, meskipun mereka berbeda ketika menjalani tata cara beribadah. Nilai karakter kerja keras dua bersaudara ditunjukkan dalam perilaku Bubukshah dan Gagangaking yang terus bertapa sekaligus membaca dan mempelajari kitab suci untuk mencapai tujuan hidup yakni kesempurnaan. Nilai demokratis terlihat dari keduanya yang saling memahami terhadap cara beribadah masing-masing dan tidak saling mengusik. Nilai peduli sesama ditampakkan dalam permohonan Bubukshah kepada harimau putih untuk mengajak Gagangaking bersama menuju surga. Disisi lain kisah Bubukshah dan Gagangaking juga memiliki makna bahwa Bubukshah ketika menjalani peribadatan dalam kehidupan sehari-hari dilakukan tanpa pamrih sehingga berhasil mendapat kebahagiaan abadi di surga. Sedangkan Gagangaking masih terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi, sehingga hanya memperoleh tingkatan surga kedua.

Nilai yang termuat dalam relief Bubukshah Gagangaking mencerminkan nilai-nilai karakter dan kebhinekaan. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kisah dalam relief Bubukshah Gagangaking sudah memuat sebagian besar dari nilai-nilai tersebut. Selain itu, salah satu elemen penting dari dimensi kebhinekaan adalah bahwa siswa diharapkan mampu mengenal dan menghargai budaya, sehingga mereka dapat terbiasa menerima dan menghormati perbedaan serta menumbuhkan sikap toleransi (Afriansyah et al., 2024). Jika dikaitkan dengan kisah dalam relief Bubukshah Gagangaking, kisah ini memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi kebhinekaan tersebut. Relief ini mencerminkan budaya bangsa karena berkaitan dengan warisan budaya leluhur. Selain itu, kisah relief Bubukshah Gagangaking juga menunjukkan tata cara beribadah agama yang berbeda, yaitu Hindu dan Buddha, namun tetap bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama (Rassers, 1959). Bubukshah dan Gagangaking hidup dalam kerukunan dan saling toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada di antara mereka. Perbedaan tersebut seharusnya dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk menumbuhkan sikap toleransi dan menghormati satu sama lain, terutama di tengah keberagaman Indonesia saat ini.

Implementasi yang dapat dilakukan terkait nilai-nilai relief Bubukshah Gagangaking dalam pendidikan agar dapat diperkenalkan, dipelajari, dan diteladani oleh siswa dapat dilakukan dengan pengintegrasian pada proses pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dilakukan seperti, melalui metode pembelajaran, pemilihan atau pembuatan bahan ajar serta media pembelajaran (Septiawan dkk., 2018). Pengintegrasian melalui metode pembelajaran menggunakan metode karya wisata dengan mengunjungi obyek candi yang memuat relief Bubukshah Gagangaking. Pengintegrasian melalui pemilihan atau pembuatan bahan ajar serta media pembelajaran yang di dalamnya memuat uraian kisah dan relief Bubukshah Gagangaking seperti, media video interaktif, flipbook, atau komik. Pengintegrasian tersebut bisa membuat

siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sejarah. Mereka tidak hanya sebatas mendapatkan pengetahuan tentang sejarah, tapi juga ikut bersama belajar secara langsung terkait kisah relief Bubukshah Gagangaking yang dapat mendukung mereka belajar, mengilhami, dan meneladani pengetahuan yang didapat. Sehingga dengan beberapa cara implementasi tersebut relief Bubukshah Gagangaking dapat mendukung upaya penumbuhan karakter baik siswa dan kesadaran akan kebhinekaan.

4. Simpulan

Pendidikan karakter memberikan landasan untuk mengajarkan nilai-nilai dan perilaku baik kepada siswa. Sementara itu, kebhinekaan mengajarkan penghargaan terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat. Keduanya merupakan fondasi yang penting guna membentuk pelajar yang berkualitas dalam masyarakat yang beragam. Nilai-nilai karakter yang baik mendukung penghormatan terhadap keberagaman, sementara pemahaman tentang kebhinekaan memperkuat nilai-nilai seperti toleransi. Salah satu relief naratif pada dinding candi yang terkait erat dengan pendidikan moral yakni relief Bubukshah dan Gagangaking. Secara garis besar, relief tersebut mengisahkan dua saudara yang memiliki perbedaan tata cara beribadatan. Kisah pada relief Bubukshah Gagangaking memuat nilai karakter dan kebhinekaan. Nilai karakter meliputi nilai religius, nilai toleransi, nilai karakter kerja keras, nilai karakter cinta damai, demokratis dan peduli sesama. Sedangkan kebhinekaan tercermin dalam warisan budaya para leluhur dan adanya toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada dari kedua saudara tersebut.

Daftar Rujukan

- Abidah, A. (2023). Dampak penggunaan gadget terhadap degradasi moral pelajar. *Jurnal pendidikan dan konseling (jpdk)*, 5(1), 2716-2725.
- Afriansyah, A. G. K., Asmaroini, A. P., & Cahyono, H. (2024). Implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter di SMPN 2 kecamatan Pulung, Ponorogo. *Implementasi dimensi kebhinekaan global dalam pendidikan karakter di SMPN 2 kecamatan Pulung, Ponorogo*, 9(1), 84-92.
- Alkari, A., Ferdian, F., & Wiratama, N. S. (2021, December). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam relief bubukshah-gagangaking di Candi Surowono. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 253-260).
- Anggraini, L. D., & Sari, R. A. (2019). Fenomena bullying siswa dan upaya penanganannya (studi kasus siswa SMP Negeri 1 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar). *Jurnal psikologi dan dinamika sosial*, 6(2), 230-242.
- Arumti, T. S., & Rahmawati, L. (2020). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Jurnal pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 8(1), 105-114.
- Asmoro, R.E.D. 2015. Visualisasi Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa Pada Relief Candi Surawana. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan pelajar pancasila dengan mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam kurikulum merdeka. *Ilma jurnal pendidikan islam*, 1(1), 76-81. doi: 10.58569/ilma.v1i1.457.
- Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun kebhinekaan antar remaja dalam perspektif pendidikan multikulturalisme. *Jurnal basicedu*, 6(2), 2301-2311.
- Jahrir, A. S. Nilai-nilai pendidikan karakter budaya Makassar sebagai suatu kearifan lokal dalam memperkuat kebhinekaan Indonesia di sekolah.
- Kartono, K., Gufron, U., & Siregar, N. (2023). Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui mata pelajaran pkn SMA islam harapan ibu Jakarta Selatan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 22-32.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.

- Lestari, D. A., & Sari, R. A. (2021). Studi kasus peserta didik bullying pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Semparuk. *Media neliti*, 21(1), 1-10.
- Permendikbud. 2020. "Profil Pelajar Pancasila." Retrieved (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>).
- Rassers, W. H. (1959). Siva and Buddha in the East Indian archipelago. In *Pañji, the Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java* (pp. 63-91). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. In *Prosiding seminar bimbingan dan konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 115-124).
- Septiawan, A. P., Agung, L., & Djono, D. (2018). Internalisasi nilai-nilai relief Candi Penataran dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran budaya. *Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS*, 3(2), 103-8.
- Susanti, R., & Meilinda, M. (2023). Penerapan pendidikan karakter yang beracuan pada kebhinekaan dan pancasila pada kegiatan sekolah SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(01), 146-154.
- Susilowati, E., & Masruroh, N. N. (2018). Merawat kebhinekaan menjaga keindonesiaan: belajar keberagaman dan kebersatuan dari masyarakat pulau. *Jurnal sejarah citra lekha*, 3(1), 13-19.
- Sutadi, S. (2023). Asketisme buddha dalam tokoh bubuksah di relief pendopo Candi Panataran. *Jurnal agama buddha dan ilmu pengetahuan*, 9(1), 01-10.
- Waty, F., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Mengatasi degradasi moral anak remaja akibat pengaruh media sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 3(1), 39-53.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal kewarganegaraan*, 7(1), 596-604.